

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kebaya sebagai identitas sosial perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda tahun 1900-1942. Kebaya dalam penelitian ini dipahami sebagai simbol yang mencerminkan kedudukan sosial perempuan dalam masyarakat Priangan yang berlapis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya berpakaian perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda, menjelaskan ragam hias, gaya desain dan material kebaya yang mencerminkan hierarki sosial dan kelas sosial perempuan di Priangan tahun 1900-1942, serta menjelaskan kebaya berfungsi sebagai simbol identitas sosial perempuan Priangan pada masa kolonial Belanda. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan memanfaatkan sumber primer berupa arsip foto, surat kabar atau majalah masa kolonial, serta sumber sekunder berupa buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern, kemudian diinterpretasikan dengan pendekatan sejarah sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebaya berfungsi sebagai penanda identitas sosial perempuan di Priangan pada masa kolonial Belanda. Perempuan menak identik menggunakan kebaya berbahan halus dan mewah, perempuan santana memakai kebaya yang lebih sederhana dibawah menak, sedangkan perempuan cacah menggunakan kebaya katun yang praktis tanpa memfokuskan pada estetika kebaya. Perbedaan tersebut berkaitan dengan stratifikasi sosial masyarakat Priangan pada masa kolonial. Pada lapisan atas kebaya menjadi pakaian terhormat, sedangkan bagi lapisan menengah dan golongan cacah umumnya dipakai untuk bekerja sebagai petani, buruh, serta pekerja kasar. Dengan demikian, kebaya merepresentasikan kedudukan sosial, kehormatan, dan identitas kelompok dalam masyarakat kolonial di Priangan.

Kata Kunci: Kebaya, Simbol, Identitas Sosial, Priangan, Masa Kolonial.

ABSTRACT

This study discusses the kebaya as the social identity of Priangan women during the Dutch colonial period from 1900 to 1942. In this study, the kebaya is understood as a symbol that reflects the social status of women within the stratified society of Priangan. The objectives of this study are to describe the clothing culture of Priangan women during the Dutch colonial period, to explain the decorative motifs, design styles, and materials of the kebaya that reflected the social hierarchy and social classes of Priangan women from 1900 to 1942, and to explain the function of the kebaya as a symbol of the social identity of Priangan women during the Dutch colonial period. This study employs the historical method, which includes topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data were collected through library research by utilizing primary sources, including colonial-era photographic archives, newspapers, and magazines, as well as secondary sources consisting of relevant books and previous studies. The data were analyzed through external and internal criticism and were subsequently interpreted using a socio-cultural historical approach. The findings show that the kebaya functioned as a marker of the social identity of Priangan women during the Dutch colonial period. *Menak* women were characterized by wearing kebaya made of fine and luxurious fabrics, *santana* women wore simpler kebaya than those worn by the *menak*, while *cacah* women wore practical cotton kebaya without emphasizing aesthetic aspects. These differences were closely related to the social stratification of Priangan society during the colonial period. Among the upper social strata, the kebaya served as a garment of honor, whereas among the middle social strata and the *cacah* class, it was generally worn for work as farmers, laborers, and manual workers. Thus, the kebaya represented social status, honor, and group identity within colonial Priangan society.

Keywords: Colonial Period, Kebaya, Priangan, Social Identity, Symbol.